

STRATEGI BELAJAR-MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Vista Firda Sari¹

¹ Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Darul Qur'an Minak Sebah, Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Email: vistafirdasari@gmail.com¹

Abstrak

Berkembangnya pendidikan agama Islam secara pesat, baik dalam kurikulum maupun dalam pembelajaran, mendorong lembaga pendidikan mampu berinovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini di mata siswa sebagai pembelajaran yang stagnan belum adanya progres perkembangan menjadikan pembelajaran monoton dan membosankan, maka dari itu diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Strategi belajar-mengajar guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa metode. Strategi tersebut berada pada posisi konseptual yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sedangkan metode berada pada posisi tataran praktis, di mana guru dapat mengaktualisasikan rencana yang telah disusun ke dalam metode yang dipilihnya, seperti keteladanan pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Kata-kata Kunci: Strategi Belajar-Mengajar, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The rapid development of Islamic religious education, both in the curriculum and in learning, encourages educational institutions to be able to innovate in learning Islamic religious education which has been in the eyes of students as stagnant learning without any developmental progress making learning monotonous and boring, therefore there is a need for learning strategies that can be carried out by teachers in improving student learning outcomes in Islamic religious education subjects. The teacher's teaching-learning strategy in Islamic religious education subjects can use several methods. The strategy is in a conceptual position contained in the lesson plan, while the method is at a practical level, where the teacher can actualize the plan that has been prepared into the method he chooses, such as exemplary giving advice, habituation, lecture, question and answer, discussion, and demonstration.

Keyword: Teaching and Learning Strategies, Learning Outcomes, Islamic Religious Education

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pendidikan yang ada. Perkembangan pendidikan di era ini banyak mendapat tantangan berat yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan tersebut.¹

Hal demikian tidak dapat dipungkiri juga pada pendidikan agama Islam yang mendapati tantangan yang harus dihadapi bersama. Hasil luaran pendidikan agama Islam menjadi sorotan utama masyarakat. Merosotnya budi pekerti siswa tidak lepas dari hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah guru sebagai pendidikannya.

Guru sejatinya bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan yang ada dalam otaknya ke dalam otak siswa, melainkan guru juga hendaknya menstransfer ranah afektif dan psikomotor yang dimilikinya kepada para siswanya.² Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, di mana filosofi tersebut bermakna guru menjadi teladan bagi siswanya, membangun karsa bersama siswanya, dan pendorong bagi kemajuan siswanya di waktu mendatang.

¹ Jepri Ahmad Maulana, "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI," *Unisan Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, No. 7, (2023): 1.

² Awalia Marwah Suhandi dan Fajriyatur Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4, (2022): 5940.

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberi motivasi belajar siswa. Empati seorang guru dapat membantu perkembangan belajar siswa secara signifikan. Guru perlu membangun citra yang positif di hadapan para siswanya. Seorang guru apabila menginginkan terjadinya interaksi-komunikatif dengan siswanya, maka guru berusaha seoptimal mungkin membangun citra yang positif di hadapan siswanya.

Pelaksanaan belajar-mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah secara umum menggunakan metode pembelajaran konvensional.³ Hal ini dipandang mengakibatkan guru kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berakibat pembelajaran yang dilakukan menjadi kering tanpa makna yang jika dilakukan secara terus-menerus akan berimbas pada kejenuhan siswa itu sendiri.

Bahan pembelajaran konvensional juga sangat terbatas jumlahnya, karena yang menjadi tulang punggung kegiatan instruksional adalah guru yang menyajikan isi pelajaran dengan urutan model, media, dan waktu yang telah ditentukan dalam strategi instruksional. Kegiatan ini berlangsung dengan menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran yang tidak menggunakan bahan ajar yang lengkap, tetapi berupa garis besar isi dan jadwal yang disampaikan diawali pembelajaran, beberapa transparansi, dan formulir isian untuk dipergunakan sebagai latihan selama proses pembelajaran. Siswa hanya mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan cara mendengar ceramah dari guru, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa sebagai subjek belajar harus dilibatkan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pandangan ini berdampak pada pelibatan siswa sebagai pelaku pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Guru sebagai pendidik oleh karena itu menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran tersebut.⁴

Kegiatan mendidik dan menyiapkan siswa agar mereka mampu beradaptasi serta berkontribusi saat mereka dewasa nanti bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran, kesiapan, keuletan, keberanian, dan keajegan dalam mendidik. Proses ini tidak cukup dilakukan oleh guru secara individu, melainkan harus ada kerja sama secara menyeluruh satu sama lain. Keluarga (ibu dan bapak), sekolah (guru dan tenaga kependidikan), dan masyarakat serta media masa mempunyai tugas yang patut diperhatikan dalam pemenuhan tujuan pendidikan.

Guru dalam menransfer hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan hendaknya memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi belajar menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan metode yang akan diterapkan, sehingga hasil belajar yang ditetapkan tercapai secara optimal.⁵

Pendidikan agama Islam menggambarkan mata pelajaran yang berupaya secara sengaja dan terprogram dalam menyiapkan siswa sebagai pelajar, agar dapat memahami, mengetahui, mengenali, menghayati, mempercayai, bertakwa, berakhlak baik, dan melaksanakan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis melalui strategi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah. Strategi belajar-mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada siswanya. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Guru oleh karena itu hendaknya dapat menentukan strategi apa

³ Agus Purnomo et al., *Pengantar Model Pembelajaran*, (Lombok Tengah: Hamjah Diha, 2022), 79.

⁴ Purnomo et al., *Pengantar Model Pembelajaran*, 10-11.

⁵ Parulin Sibuea, Meyniar Albina, dan Abdul Fattah Nasution, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menujudkan Pembelajaran Inovatif di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2023), 33.

yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.⁶

Tulisan ini akan mendeskripsikan strategi belajar-mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan kepustakaan. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data yang dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus ke umum. Proses analisis data diawali dengan menelaah data yang diperoleh dari hasil kepustakaan yang telah disajikan dalam catatan tertulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dalam konteks pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pola umum tindakan guru dan siswa dalam perwujudan aktivitas pembelajaran, sedangkan belajar di sisi lain diartikan sebagai suatu proses kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup yang dapat memperkuat dan memperkokoh tingkah laku melalui pengalaman yang diperolehnya.⁷

Strategi pembelajaran dimaknai sebagai rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru bersama siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi belajar-mengajar ini adalah satu elemen yang sangat berarti bagi guru agar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan.

Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus dipahami oleh guru, mengingat proses belajar-mengajar adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajarnya.⁸ Proses pembelajaran oleh karena itu harus dikelola sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Efisiensi dan efektivitas pemilihan strategi pembelajaran serta tingkat keterlibatan siswa perlu diperhatikan agar tidak salah dalam tindakannya. Guru untuk itu hendaknya berpikir lebih tajam lagi terkait strategi mana, seperti apa, dan bagaimana yang akan digunakannya dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan olehnya.

Pembelajaran ditinjau dari sudut pandang strategi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Strategi pembelajaran ditinjau dari cara penyajian dan pengelolannya dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan deduktif.⁹

Beberapa strategi belajar-mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diturunkan ke dalam beberapa metode, sebagai berikut:

1. Pemberian Contoh Teladan

Strategi pemberian contoh teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah salah satu strategi pendidikan yang dipandang efektif dan berhasil. Seorang guru sebagai pendidik berperan sebagai suri teladan bagi siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua siswanya, sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan siswanya, bersikap baik terhadap para guru dan tenaga kependidikan lainnya.¹⁰

Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar yang dilakukan. Keteladanan yang baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter siswa. Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menanamkan nilai-nilai

⁶ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

⁷ Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), 7.

⁸ Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 19.

⁹ Maulana, "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI," 8.

¹⁰ Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW.*, (Jakarta: Uhamka, 2017), 46.

keteladanan kepada siswa, disadari atau pun tidak, siswa akan selalu melihat dan meniru perilaku guru, baik ucapan atau pun perbuatan.

Keteladanan yang diberikan guru kepada siswanya akan membentuk karakter serta rasa sosial mereka, sebab guru adalah contoh, figur, dan teladan terbaik dalam pandangan siswanya dan menjadi panutan bagi mereka. Siswa akan mengikuti tingkah laku gurunya, bahkan terpatriti kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka.¹¹

Karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha seorang guru dalam mendidik siswanya, sehingga dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana serta mampu mengaktualisasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah metode pembelajaran dalam pendidikan yang dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan siswa, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan rasa sosial mereka.¹² Nasihat juga bisa disebut sebagai petunjuk yang dapat berimplikasi luar biasa guna membuka hati siswa kepada makna hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip ajaran dan pengalaman agama Islam.¹³

Metode nasihat memiliki ciri-ciri, yaitu ajakan yang dapat menyadarkan, diiringi dengan simpati atau penolakan, gaya narasi yang diiringi dengan *'ibrah* dan nasihat, disertai berbagai nasihat dan pesan, diiringi dengan penekanan, diikuti dengan kata tanya yang bersifat negasi, disertai dengan dalil-dalil *'aqli*, disertai dengan universalitas Islam, dan diiringi kaidah-kaidah hukum.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan sejak siswa dilahirkan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Aktivitas siswa yang diulang-ulang secara kontinu akan terbentuk sebuah pembiasaan.¹⁴

Dasar dari sebuah pembiasaan sesungguhnya adalah pengalaman dan inti pembiasaan itu terletak pada sebuah pengulangan.¹⁵ Hal-hal yang baik dalam pengulangan akan menjadi pembiasaan yang baik, muara adanya akhlak terpuji, di mana perilaku yang baik akan muncul spontanitas manakala terjadinya reflek tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Para ahli pendidikan oleh karena itu menyepakati metode pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih dan mencetak karakter siswa menjadi manusia dewasa.

Hal penting yang harus diketahui para guru dalam mengajarkan kebaikan kepada siswa dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik pada kesempatan tertentu dan memberikan hadiah pada kesempatan lain serta terpaksa memberikan hukuman pada kesempatan tertentu jika dipandang terdapat masalah untuk siswa dalam meluruskan kengkokannya.¹⁶ Semua metode ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosialnya, sehingga siswa menjadi manusia mulai, berimbang, lurus, dan berakhlak luhur sesuai dengan ajaran Islam.

4. Ceramah

¹¹ Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW.*, 170.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), 394-396.

¹³ Fitriani et al., "Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8, No. 1, (2022): 20.

¹⁴ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 66.

¹⁵ Fitriani et al., "Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," 19-20.

¹⁶ Fitriani et al., "Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," 20.

Metode ceramah merupakan metode yang efisien dan sederhana. Metode ini secara umum selalu digunakan guru dalam mengajar, karena persiapannya paling sederhana, mudah, dan tanpa persiapan khusus. Metode ini digunakan dalam penyampaian pesan secara lisan.¹⁷ Pesan tersebut berupa materi, konsep, atau bahan ajar yang dipesankan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi belajar-mengajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode ceramah merupakan metode konvensional. Metode ini sering kali digunakan oleh para guru. Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa sejak dulu dalam proses belajar-mengajar, tetapi metode ceramah tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan begitu saja dari kegiatan pembelajaran.¹⁸ Keberadaannya menjadi sangat penting diterapkan bagi guru yang berada di pedesaan atau jauh dari jangkauan teknologi.

Mengajar dengan menggunakan metode ceramah sebenarnya adalah cara guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa secara lisan.¹⁹ Sesungguhnya metode ceramah itu adalah cara penyajian atau penyampaian bahan ajar atau materi pelajaran dengan cara lisan atau penuturan langsung kepada siswa dalam proses belajar-mengajar.

Metode ceramah meskipun dianggap sebagai salah satu metode konvensional atau klasik memiliki keunggulan, yaitu:

- a. Efisiensi dalam pemanfaatan waktu dan biaya.
- b. Bahan pelajaran sudah dipilih dan dipersiapkan.
- c. Dapat disajikan dengan mudah sesuai dengan keterbatasan waktu. Karakteristik siswa, pokok permasalahan, keterbatasan alat, dan dapat disesuaikan dengan jadwal guru terhadap ketersediaan bahan-bahan tertulis.
- d. Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkembangkan minat belajar dari sumber lainnya.
- e. Memperoleh penguatan dari guru dan siswa. Guru dapat memperoleh penghargaan, kepuasan, dan sikap percaya diri atas perhatian yang ditunjukkan oleh siswanya.
- f. Guru dapat menguasai arah pembicaraan seluruh kelas.
- g. Pengorganisasian kelas lebih terlihat sederhana.
- h. Memberikan wawasan yang luas daripada sumber lain, karena guru menjelaskan dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.²⁰

Metode ceramah di samping keunggulannya juga mempunyai kelemahan, seperti:

- a. Sulit bagi siswa yang tidak terbiasa dalam mendengarkan dan mencatat.
- b. Sangat kurang memberikan kesempatan kepada siswa.
- c. Guru sebagai buku pelajaran.
- d. Cenderung belajar ingatan.
- e. Menimbulkan kejenuhan bagi siswa, apalagi bila guru kurang dapat mengorganisasikannya.
- f. Menimbulkan kesan verbalisme pada siswa.
- g. Materi ceramah terbatas pada apa yang diingat guru.
- h. Menjejali siswa dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus-menerus.
- i. Merugikan siswa yang lemah dalam mendengarkan.
- j. Informasi yang disampaikan guru mudah usang dan terkesan ketinggalan zaman.
- k. Kurang merangsang perkembangan kreativitas siswa.
- l. Proses pembelajaran terjadi hanya satu arah, yaitu guru kepada siswa.²¹

¹⁷ Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 140.

¹⁸ Fahrudin, Ansari, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hikmah* 18, No. 1, (2021): 68.

¹⁹ Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran*, 84.

²⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka, 2008), 65-66.

²¹ Halimah, *Strategi Pembelajaran*, 64-65.

Metode ceramah meskipun demikian tetap akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajarnya di dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dipandang efektif dan efisien.

5. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyampaian mata pelajaran oleh guru dengan format interaksi dengan tujuan mendapatkan respons, sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi siswanya.²²

Metode tanya jawab memiliki kelebihan, sebagai berikut:

- a. Kelas lebih aktif karena siswa tidak sekedar mendengarkan.
- b. Menarik dan dapat memusatkan perhatian bagi siswa terhadap materi pelajaran.
- c. Guru dapat mengetahui sampai di mana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan olehnya.
- d. Lebih merangsang pendayagunaan daya pikir dan nalar siswa.
- e. Menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat.
- f. Secara langsung dapat memberi umpan balik atas penjelasan siswa atau pertanyaan-pertanyaannya, sehingga efektivitas dari tujuan pembelajaran dapat langsung diukur.
- g. Siswa diajak mendengar dan menghargai guru atau kawannya yang sedang bicara dan berbicara hanya pada gilirannya.
- h. Melatih siswa agar mempunyai rasa percaya diri dan menyadari mereka mampu berpartisipasi tidak hanya duduk lalu berdiam diri saja.²³

Kekurangan metode tanya jawab di sisi lain, sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu lebih banyak daripada yang lainnya.
- b. Terkadang pembicaraan dengan tanya jawab menyimpang dari pokok persoalan, apabila siswa dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain, walaupun masih ada hubungannya dengan pokok bahasan yang dibicarakan.
- c. Pertanyaan yang diajukan pada kelas besar tidak dapat disebarkan kepada seluruh siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab maupun bertanya.
- d. Siswa yang tidak aktif kurang memperhatikan, bahkan tidak terlibat secara mental.
- e. Menimbulkan rasa gugup pada siswa yang tidak memiliki keberanian menjawab dan bertanya (kemampuan lisan).
- f. Dapat membuang waktu bila siswa tidak responsif terhadap pertanyaan yang diajukan.
- g. Tanya jawab yang terlalu panjang pada akhirnya akan melelahkan atau menimbulkan kebosanan bagi siswa.²⁴

Digunakannya metode tanya jawab dalam proses pembelajaran antara lain untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga menimbulkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, menimbulkan proses berpikir reflektif, kreatif, dan kritis siswa, mewujudkan cara belajar aktif siswa, melatih dan mendorong siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisannya, dan memberikan kesempatan kepada para siswa menggunakan kemampuan sebelumnya.

6. Diskusi

Diskusi adalah cara penyajian atau penyampaian mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok siswa yang sedang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan mereka.²⁵

²² Fitriani et al., "Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar," 21.

²³ Halimah, *Strategi Pembelajaran*, 69.

²⁴ Halimah, *Strategi Pembelajaran*, 69.

²⁵ Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran*, 89.

Guru dalam metode diskusi memiliki peran penting agar dalam mengatur kondisi kelas siswa dapat mengeluarkan ide dan pendapatnya secara langsung, menyimak pendapat temannya, saling memberi respons, mencatat ide-ide yang dianggap penting untuk didiskusikan lebih lanjut, dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mengelaborasi dalam sebuah diskusi.²⁶

Strategi belajar-mengajar dengan menggunakan metode diskusi diperlukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam hal materi *faraidh*. Materi ini membutuhkan beberapa keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah ilmu waris. Permasalahan yang sulit bagi siswa dengan diskusi akan mudah dipecahkan bersama-sama dalam kelompok kecil ataupun besar.

7. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan contoh melalui peragaan guna mempertajam pengertian dan pemahaman suatu konsep atau materi ajar, sehingga siswa mendapatkan informasi yang jelas dan tidak keliru di kemudian hari serta dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik oleh guru maupun siswa.²⁷

Metode demonstrasi dipandang sangat efektif, karena dapat membantu siswa dalam mencari jawaban-jawaban dengan cara sendiri yang didasarkan atas data yang valid.²⁸ Strategi belajar-mengajar dengan metode ini dipandang dapat melibatkan siswa dalam pelaksanaannya serta memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajarnya pun menjadi meningkat.

Metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta literasi sains. Metode demonstrasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan arahan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangannya, baik rohani maupun jasmani, untuk mencapai kedewasaan, agar terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk hidup, baik individu maupun sosial.

Sebutan lain yang mafhum untuk seorang pendidik adalah guru, yaitu orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Guru secara rinci dalam pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab secara penuh dalam perkembangan mental, spiritual, dan akhlak siswa dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki, baik sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.²⁹ Seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung memiliki peran guna mengajarkan, memberikan fasilitas belajar, serta membimbing siswa guna memperoleh tujuan yang diinginkan. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melihat sesuatu yang terjadi di dalam kelas guna membantu proses perkembangan siswanya.

Tugas guru secara lebih terperinci berpusat pada:

1. Pemberian arahan dan motivasi agar tercapai tujuan yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang dilakukan.
3. Membantu perkembangan kepribadian, seperti sikap, nilai-nilai, dan adaptasi.³⁰

Fungsi guru dalam proses belajar-mengajar tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, melainkan lebih dari itu, guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswanya. Guru juga harus mampu menciptakan dan

²⁶ Fahrudin, Ansari, dan Ahmad Ichsan, "Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam.," 74.

²⁷ Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran.*, 89.

²⁸ Maulana, "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI.," 8.

²⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultur, 2008), 61.

³⁰ Ahmad Musanna dan Basiran, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, No. 4, (2023): 685.

mengkondisikan proses belajar-mengajar sedemikian rupa, sehingga dapat menstimulus siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan.³¹

Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan guru memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan arah pendidikan. Agama Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang bertugas sebagai guru dan mengangkat derajat dan martabat mereka.

Seorang guru dalam tercapainya tujuan pendidikan agama Islam memiliki tugas-tugas, yaitu pembimbing, memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, dan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam tidak hanya berisi materi pelajaran yang terdiri atas ilmu pengetahuan yang hanya diingat saja, tetapi harus diyakini, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam juga merupakan suatu kebenaran mutlak dan hakiki yang harus diterima dan diamalkan. Guru pendidikan agama Islam oleh sebab itu perlu memberikan bimbingan kepada siswanya dalam mengamalkan ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, seperti pengamalan salat, perlu pelatihan yang panjang sebelum siswa memiliki sikap yang positif terhadap amalan salatnya. Siswa dalam pengamalan akan pelaksanaan salatnya memerlukan bimbingan dari guru untuk kebenaran dan ketetapan ajaran salat tersebut secara rinci dan benar.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing harus menguasai cabang-cabang ilmu agama, seperti tentang keimanan, akhlak, kaidah-kaidah ushul fikih, dan cabang ilmu-ilmu lainnya. Tugas guru pendidikan agama Islam adalah mendidik dan mengajar, oleh karena itu harus memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan secara umum, seperti menguasai ilmu jiwa, pedagogi, perkembangan siswa, didaktika, dan metode, termasuk metode khusus pendidikan agama dan lain sebagainya.

Guru pendidikan agama Islam di samping itu harus mempunyai sifat:

1. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi atau gaji mengajar karena mencari rida Allah semata.
2. Bersih, yaitu seorang guru harus menjaga kebersihan dirinya, yakni bersih dari segala perbuatan dosa serta terhindar dari segala macam bentuk kemaksiatan.
3. Ikhlas, yaitu keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas-tugasnya.
4. Pemaaf, yaitu seorang guru harus mempunyai sifat pemaaf terhadap siswanya, karena sanggup menahan diri dan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jadi pemaaf karena sebab-sebab yang kecil.
5. Cinta, yaitu seorang guru hendaknya memberikan cintanya kepada siswanya layaknya mencintai anaknya sendiri.
6. Mengetahui tabiat siswanya, yaitu guru hendaknya dapat melihat tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran siswa agar tidak keliru dalam mendidik.

Menguasai materi mata pelajaran, yaitu seorang guru harus sanggup menguasai materi mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuannya, jangan sampai pengetahuannya menjadi sempit dan dangkal.

D. KESIMPULAN

Strategi berada pada posisi konseptual yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sedangkan metode berada pada posisi tataran praktisnya, di mana guru dapat mengaktualisasikan rencananya ke dalam metode yang dipilihnya. Strategi belajar-mengajar dalam pendidikan agama Islam sejatinya dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab,

³¹ Musanna dan Basiran, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," 688.

diskusi, dan demonstrasi. Guru membentuk strategi yang terbaik agar segala bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa dapat dihindari..

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kultur, 2008.
- Bunyamin. Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW.. Jakarta: Uhamka, 2017.
- Fahrudin., Ansari., dan Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam." Hikmah 18, No. 1, (2021).
- Fitriani., Lestari, Yola., Japeri., Namira, Silva., Engkizar., dan Anwar, Fuady. "Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar." Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 8, No. 1, (2022).
- Halimah, Siti. Strategi Pembelajaran. Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Maulana, Jepri Ahmad. "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI." Unisan Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan 2, No. 7, (2023).
- Musanna, Ahmad dan Basiran. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 6, No. 4, (2023).
- Nasution, Wahyudin Nur. Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nurhasanah, Siti., Jayadi, Agus., Sa'diyah, Rika., dan Syafrimen. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Pahrudin, Agus. Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Purnomo, Agus., Kanusta, Maria., Fitriyah., Guntur, Muhammad., Siregar, Rabiatul Adawiyah., Ritonga, Supardi., Nasution, Sri Ilham., Maulidah, Siti., dan Listantia, Nora. Pengantar Model Pembelajaran. Lombok Tengah: Hamjah Diha, 2022.
- Sibuea, Parulin., Albina, Meyniar., dan Nasution, Abdul Fattah. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Inovatif di Sekolah/Madrasah. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Suhandi, Awalia Marwah dan Robi'ah, Fajriyatur. "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." Jurnal Basicedu 6, No. 4, (2022).
- Ulwan, Abdullah Nashih. Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa, 2013